



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
2 Juni 2023	4 Juni 2023	12 Juni 2023
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1594		

KH. ABDURRAHMAN WAHID: TELAAH PEMIKIRAN DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Sahro Wardil Lathif

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

E-mail: 201901011280@iai-tabah.ac.id

Alimul Muniroh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

E-mail: alimulmuniroh1@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Multikultural merupakan sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya. Pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti saat ini, sesuai dengan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang mendukung nilai-nilai demokrasi. Tujuan penelitian menjelaskan pemikiran Abdurrahman Wahid beserta relevansinya dengan Pendidikan Multikultural di Indonesia. Jenis penelitian kepustakaan (library reseach). Sumber data dalam penelitian ini diambil dari karya-karya Abdurrahman Wahid dalam esai-esai dan telah dikumpulkan menjadi buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam perbedaan agama, budaya, dan etnis disikapi dengan bijak dan arif; Setiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama; Perbedaan dalam agama merupakan sesuatu yang diakui Islam; Pluralitas yang ada didunia ini merupakan keniscayaan. Adapun relevansi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dengan Pendidikan Multikultural di Indonesia, yaitu: Perbedaan dalam agama, budaya, dan etnis disikapi dengan bijak dan arif, relevan dengan sistem, proses, evaluasi, tujuan pendidikan multikultural; Setiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama, relevan dengan evaluasi pendidikan multikultural; Perbedaan dalam agama diakui Islam, relevan dengan tujuan pendidikan multikultural; Pluralitas yang ada didunia ini merupakan keniscayaan relevan dengan sistem pendidikan multikultural.

Kata Kunci: KH. Abdurrahman Wahid, Pemikiran, Pendidikan Multikultural.

Abstract: *Multicultural Education is an alternative means of conflict resolution, students are expected not to leave their cultural roots. Multicultural education is very relevant to*



use for existing democracy as it is today in accordance with KH. Abdurrahman Wahid's thoughts. Abdurrahman Wahid who supports democratic values. This study aims to explore KH. Abdurrahman Wahid's thought and its relevance to Multicultural Education in Indonesia. Design of study is library research (library research). Data of the study were based on works of KH. Abdurrahman Wahid. The result of study on KH. Abdurrahman Wahid thought, showed that the differences in religion, culture, and ethnicity to be addressed wisely; every group in society has an equal position; Islam recognizes the existence of differences in religion; Plurality in the world is a reality. The relevance of KH. Abdurrahman Wahid with Multicultural Education in Indonesia, namely: showed that the differences in religion, culture, and ethnicity to be addressed wisely relevant to the system, process, evaluation, goals of multicultural education; Every group in society has an equal position is relevant to the evaluation of multicultural education; Islam recognizes the existence of differences in religion relevant to the goals of multicultural education; Plurality in the world is a reality relevant to the multicultural education system.

Keywords: KH. Abdurrahman Wahid, Thought, Multicultural Education.

PENDAHULUAN

KH. Abdurrahman Wahid merupakan tokoh yang memiliki banyak gagasan inovatif,¹ solutif dan kreatif serta mendapatkan banyak penghargaan atas perjuangannya yang selama ini dilakukan.

Melihat ketokohan KH. Abdurrahman Wahid begitu luar biasa dan tidak diragukan lagi kiprahnya,² peneliti tertarik untuk meneruskan perjuangan KH. Abdurrahman Wahid melalui pendidikan multikultural. Saat ini upaya pengembangan kurikulum berbasis lokal (yang memasukkan muatan-muatan lokal) menjadi contoh upaya pengembangan pendidikan multikultural. Hanya saja, pendidikan multikultural saat ini hanya mempersiapkan anak didik dengan kesadaran budaya etnik mereka sendiri, padahal tujuan pendidikan multikultural adalah mempersiapkan anak didik dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional, dan antar budaya etnik lainnya. Pendidikan multikultural sebagai pengembangan kesadaran budaya seperti ini masih berada dalam taraf *soft multikulturalisme* dalam artian kesadaran multikultural yang baru hanya di permukaannya saja.³

Begitu juga persoalan lainnya, ada juga hambatan yang terjadi dalam pelaksanaannya. Seperti perencanaan yang sudah tersusun tiba-tiba menjadi berantakan karena adanya hambatan yang ditemui, seperti kesalahpahaman makna dalam sebuah kalimat, konsep perencanaan pembelajaran yang tidak kontekstual, penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi

¹ Hermansyah, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Gus Dur," (Tesis, UII, Yogyakarta, 2021), 1.

² "Mahfud MD: diabad 21 Ketokohan Gus Dur Belum Tertandingi," Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, Mei 23, 2023, <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/21355>.

³ Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas, Moral, Dialogis, dan Adil*, (Padang : UNP Press, 2014), 10-11.



siswa, bahkan tidak adanya SDM yang dinilai mampu untuk menjadi guru salah satu mata pelajaran.⁴

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan pemikiran Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan Pendidikan Multikultural di Indonesia. Jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*). Topik penelitian ini dipilih dan dianggap penting karena banyaknya kekerasan yang terjadi karena adanya perbedaan.⁵ Maka dengan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid diharapkan mampu memberikan sumbangan solusi terhadap peristiwa yang terjadi melalui pendidikan multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau berupa kata-kata tulisan, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data antara lain: a) Mengumpulkan literatur-literatur yang sesuai dengan topik penelitian, yang berasal dari sumber data primer maupun sekunder, b) Membaca sumber data primer maupun sekunder, c) Membuat catatan yang relevan dengan penelitian untuk mempermudah proses koleksi data, d) Mengolah catatan, dimulai dengan mempelajari, kemudian menelaah seluruh data yang telah tercatat.

Teknik Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data model Miles and Huberman, yakni Reduksi, Display, dan Conclusion.⁶ Dalam proses interpretasi teks menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher. Schleiermacher menawarkan dua teori penting dalam memahami teks⁷ yakni, gramatikal dan interpretasi psikologis. Sesuai teori Schleiermacher dalam memahami sebuah teks dengan teori interpretasi gramatikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Multikultural

KH. Abdurrahman Wahid dalam karya-karyanya tidak menyebut dengan jelas konsep pendidikan multikultural, namun ada 4 pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang bercorak sesuai dengan pendidikan multikultural: *Pertama*, Memahami perbedaan dengan sikap yang bijak dan arif sebagai seorang yang memiliki pemahaman terhadap pemikiran Islam klasik (dunia pesantren) serta dunia Barat (liberal) ditambah dengan pengetahuan dan pengalamannya di dunia pendidikan yang cukup lama, maka kita tidak dapat memungkirkan bahwa KH. Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa perbedaan agama, budaya, etnis

⁴ Nancy Eva Polak dan ireine Preisilia Ilat, "Manajemen Evaluasi Pendidikan Karakter Sekolah Multikultural, Jurnal Ilmiah Al-Jauhari, 5(1) Juni, 2020: 1166, Diakses tanggal 19 Mei 2023. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1300>.

⁵ Subhi Azhari, "Kondisi Kebebasan Beragama Masih Memprihatinkan, Koalisi Masyarakat Sipil Sampaikan Laporan UPR ke PBB", *Monthly Review, Inklusif*, 2. 2022: 3-4. Diakses 19 Januari 2023, <https://inklusif-cideq.org/wp-content/uploads/2022/04/Edisi-2-2022Inklusif-Monthly-Review.pdf>

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 246.

⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 41.



harus dipahami dengan sikap yang bijak dan arif dari semua pihak tanpa mengunggulkan kelompok sendiri sembari merendahkan kelompok lain. Pandangan KH. Abdurrahman Wahid ini termuat dalam Buku Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, sebagai berikut:

"Karena tingginya kedudukan manusia dalam kehidupan semesta, maka manusia sebagai individu harus memperoleh perlakuan yang seimbang dengan kedudukannya itu. Individu memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dillanggar, tanpa meremehkan arti dirinya sebagai manusia. Hak-hak dasar itu, yang dalam konteks lain disebut Hak-hak Asasi Manusia (HAM), menyangkut perlindungan hukum, keadilan perlakuan, penyediaan kebutuhan pokok, peningkatan kecerdasan, pemberian kesempatan yang sama dan kebebasan untuk menyatakan pendapat, keyakinan dan keimanan, disamping kebebasan untuk berserikat dan berusaha".⁸

Kedua, KH. Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama, pandangan tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

"...merupakan pengingkaran hakekat demokrasi yang ingin kita tegakkan di negeri ini, karena akan menjadikan mereka yang tidak memeluk agama mayoritas menjadi warga negara kelas dua. Dalam keadaan demikian, persamaan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang tidak tercapai."⁹

Dari kutipan tersebut jelas terlihat bahwa KH. Abdurrahman Wahid tidak membedakan antara pemeluk agama mayoritas ataupun minoritas.

Hasil penelitian dalam bentuk data merupakan bagian yang disajikan untuk menginformasikan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Ilustrasi hasil penelitian dapat menggunakan grafik/tabel/gambar. Tabel dan grafik harus dapat dipahami dan diberi penjelasan tentang isi yang dikandung. Hasil yang dikemukakan hanyalah temuan yang bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian, termasuk penekanan pada temuan yang unik atau baru sebagai novelty hasil penelitian.

Ketiga, menurut KH. Abdurrahman Wahid perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan. Pandangan tersebut termuat dalam tulisan KH. Abdurrahman Wahid berikut ini:

"...dari sekarang sebenarnya telah dituntut dari kita kesediaan bersama untuk memperjuangkan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi yang hidup di negeri kita."¹⁰

Dari kutipan tersebut, jika diruntut pandangan KH. Abdurrahman Wahid

⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 39-40.

⁹ Abdurrahman Wahid, "Agama dan Demokrasi", A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*, 111.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 190.



ini muncul karena adanya konflik berkepanjangan yang terus terjadi baik atas nama suku, ras, golongan maupun yang mengatasnamakan agama di setiap pelosok di Indonesia. Konflik yang berkepanjangan ini menunjukkan belum adanya penghargaan terhadap kemanusiaan dan mudahnya orang main hakim sendiri di tengah perbedaan yang ada.

Kelima, menurut KH. Abdurrahman Wahid pluralitas yang ada didunia ini merupakan keniscayaan yang ada pada kehidupan manusia. Pandangan tersebut termuat dalam tulisan KH. Abdurrahman Wahid berikut ini:

"Selama Nabi Muhammad Saw. masih berkeyakinan; Tuhan adalah Allah, dan beliau sendiri adalah utusan Allah Swt. selama itu pula orang-orang Yahudi dan Kristen tidak dapat menerima (berarti tidak rela terhadap) keyakinan aqidah tersebut. Sama halnya dengan sikap kaum Muslimin sendiri. Selama orang Kristen yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu pula kaum Muslimin tidak akan rela terhadap kedua agama tersebut. Dalam arti, tidak menerima ajaran mereka. Kalau kita bersikap demikian, hal itu sebenarnya wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan/aqidah. Tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama untuk bekerjasama dalam hal muamalah, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk memperbaiki materi tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.¹¹

Dari kutipan tersebut jelas terlihat bahwa telah menjadi sebuah keniscayaan kalau perbedaan merupakan hal yang wajar yang ada didunia ini. Tetapi hal itu hendaknya tidak menghalangi para pemeluk agama yang berbeda bekerjasama dalam hal muamalah, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Karena Mereka masih dapat bekerjasama untuk memperbaiki kualitas hidup masing-masing dengan menggunakan ajaran masing-masing pula.

Relevansi dengan Pendidikan Multikultural

1. Memandang Perbedaan Dalam Agama, Budaya, Etnis dengan Sikap yang Bijak dan Arif.

Pandangan KH. Abdurrahman Wahid yang pertama ini relevan dengan beberapa hal, yaitu:

- a. Sistem pendidikan multikultural, yaitu membentuk masyarakat berwawasan budaya dan keragaman sehingga dapat menghargai, bertoleransi, dan menghormati keragaman. Materi yang diajarkan mengandung nilai kultural. Oleh sebab itu guru dapat memasukkan contoh budaya, etnis dan keragaman lainnya ke dalam pembelajaran dan membantu peserta didik untuk memahami budaya, etnis dan keragaman tersebut.
- b. Proses pendidikan multikultural, yaitu guru menggunakan metode yang demokratis yang menghargai perbedaan dan keragaman. Guru dapat

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islam dan Dialog antar Agama dalam Abdurrahman Wahid Islamku, Islam Anda Islam Kita, Cet. I* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006),135.



menggunakan metode yang variasi untuk memfasilitasi peserta didik dari berbagai ras, budaya gender dan kelompok sosial kelas. Guru dapat menganalisis gaya belajar peserta didik untuk menentukan metode pembelajaran yang dipakai.

- c. Evaluasi pembelajaran berbasis multikultural, yaitu dilihat dari sikap peserta didik terhadap budaya lainnya yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan peserta didik terhadap keragaman lainnya.
 - d. Tujuan Pendidikan Multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Tujuan pendidikan multikultural termasuk juga memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memiliki kemampuan kognitif skill, afektif skill dan psikomotorik berkenaan budaya, bahasa dan keaneka ragaman yang ada. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.
2. Memandang Setiap Kelompok Masyarakat Mempunyai Kedudukan yang Sama.

Pandangan KH. Abdurrahman Wahid yang kedua ini relevan dengan evaluasi dalam pembelajaran berbasis multikultural, yaitu dilihat dari sikap peserta didik terhadap budaya lainnya yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan peserta didik terhadap keragaman lainnya.

Dalam pendidikan multikultural, evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur peserta didik dalam hal cognitive skill, afektif skill dan psikomotorik skill serta sikap sosialnya mengenai keberagaman di masyarakat.

3. Memandang Perbedaan dalam Agama Merupakan Hal yang Diakui Islam.

Pandangan KH. Abdurrahman Wahid yang ketiga ini relevan dengan tujuan Pendidikan Multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Tujuan pendidikan multikultural termasuk juga memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memiliki kemampuan kognitif skill, afektif skill dan psikomotorik berkenaan budaya, bahasa dan keaneka ragaman yang ada. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.

4. Memandang Pluralitas yang Ada didunia Ini Merupakan Keniscayaan.

Pandangan KH. Abdurrahman Wahid yang keempat ini relevan dengan Sistem pendidikan multikultural, yaitu membentuk masyarakat berwawasan budaya dan keragaman sehingga dapat menghargai, bertoleransi, dan menghormati keragaman. Materi yang diajarkan mengandung nilai kultural. Oleh sebab itu guru dapat memasukan contoh budaya, etnis dan keragaman lainnya ke dalam pembelajaran dan membantu peserta didik untuk memahaminya.



KESIMPULAN

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid memiliki empat ide pokok, yakni: Pertama, memandang perbedaan dalam agama, budaya, etnis dengan sikap yang bijak dan arif. Kedua, memandang setiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama. Ketiga, Memandang perbedaan dalam agama merupakan sebuah hal yang diakui Islam. Keempat, Memandang pluralitas yang ada didunia ini merupakan keniscayaan.

Adapun relevansi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dengan Pendidikan Multikultural di Indonesia, yaitu: Pertama, memandang perbedaan dalam agama, budaya, etnis dengan sikap yang bijak dan arif relevan dengan sistem, proses, evaluasi, tujuan pendidikan multikultural. Kedua, memandang setiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama relevan dengan evaluasi pendidikan multikultural. Ketiga, memandang perbedaan dalam agama merupakan sebuah hal yang diakui Islam relevan dengan tujuan pendidikan multikultural. Keempat, memandang pluralitas yang ada didunia ini merupakan keniscayaan relevan dengan sistem pendidikan multikultural.

BIBLIOGRAFI

- Azhari, Subhi. "Kondisi Kebebasan Beragama Masih Memprihatinkan, Koalisi Masyarakat Sipil Sampaikan Laporan UPR ke PBB", *Monthly Review, Inklusif*, 2, 2022: 3-4. <https://inklusif-cideq.org/wp-content/uploads/2022/04/Edisi-2-2022Inklusif-Month>
- Hermansyah. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid". Yogyakarta: Tesis UII, 2021.
- Kominfo.Jatimprov.go.id. "Mahfud MD: diabad 21 Ketokohan KH. Abdurrahman Wahid Belum Tertandingi," *Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur*, Last modified Mei 23, 2023, <https://kominfo.jatim.prov.go.id/read/umum/21355.ly/Review.pdf>
- Moeis, Isnarmi. *Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas, Moral, Dialogis, dan Adil*. Padang : UNP Press, 2014.
- Polak, Nancy Eva dan ireine Preisilia Ilat, (2020). "Manajemen Evaluasi Pendidikan Karakter Sekolah Multikultural, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 5 (1): 1166. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1300>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Wahid, Abdurrahman. "Agama dan Demokrasi", A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 1995.
- Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda Islam Kita, Cet. I*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.